

**ANALISIS KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DALAM PEMBANGUNAN  
INFRASTRUKTUR BERKELANJUTAN  
(STUDI KASUS KELURAHAN SIMBANG KULON KECAMATAN BUARAN  
KABUPATEN PEKALONGAN)**

**Aghi Vaiz Zakaria<sup>1\*</sup>, A.H. Syaeful Anwar<sup>2</sup>, Bambang Tri Harsanto<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Jenderal Soedirman

**Abstrak**

Received:  
Revised :  
Accepted:

Dalam pembangunan infrastruktur saat ini banyak masyarakat yang abai terhadap kesehatan, keselamatan dan kenyamanan mereka sendiri, selain karena ruang yang sudah banyak digunakan, faktor ekonomi juga menuntut mereka untuk hidup di lingkungan yang sebenarnya mengancam mereka. Pembangunan infratraktur di Simbang Kulon berjalan Bersama dengan industri batik. Industri batik dan kepadatan penduduk di Simbang Kulon dapat menciptakan kondisi permukiman yang tidak sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, meskipun dalam segi ekonomi adanya industri batik ini sangatlah berdampak positif bagi masyarakat, namun hal itu berbanding terbalik dengan dampaknya terhadap kondisi lingkungan dan tata ruang di Simbang Kulon itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kawasan permukiman kumuh dalam pembangunan berkelajutan di Simbang Kulon. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengukur tingkat kekumuhan dan mengetahui penyebab terciptanya permukiman kumuh dalam pembangunan infrastruktur berkelanjutan. Analisis SWOT dilakukan untuk merencanakan strategi peningkatan kualitas infrastruktur di Kelurahan Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan. Penelitian dilaksanakan dari April hingga Juni 2022 di wilayah tersebut. Populasi penelitian meliputi masyarakat, dinas terkait, dan kawasan permukiman kumuh. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 22 orang. Variabel penelitian mencakup kondisi bangunan, jalan, kebutuhan air, flora dan fauna, pengelolaan sampah, proteksi kebakaran, dan kondisi sosial lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuisioner, FGD, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk mengembangkan strategi peningkatan kualitas infrastruktur berdasarkan analisis SWOT.

**Kata kunci:** Pembangunan berkelanjutan; permukiman, industri batik

**Abstract**

---

*In the current infrastructure development, many people are ignorant of their own health, safety and comfort, apart from the fact that space has been widely used, economic factors also require them to live in an environment that actually threatens them. Infrastructure development in Sambang Kulon goes hand in hand with the batik industry. The batik industry and population density in Simbang Kulon can create settlement conditions that are not in accordance with the principles of sustainable development, even though from an economic perspective the existence of this batik industry has a very positive impact on the community, but this is inversely proportional to the impact on environmental conditions and spatial planning in Smbang Kulon itself. This study aims to analyze the slum area in sustainable development in Simbang Kulon. This research method uses a qualitative approach to measure the level of slums and determine the causes of the creation of slums in sustainable infrastructure development. SWOT analysis was carried out to plan a strategy for improving the quality of infrastructure in the Simbang Kulon Village, Buaran, Pekalongan. The research was carried out from April to June 2022 in the region. The research population includes the community, related agencies, and slum areas. The sample was selected using a purposive sampling technique, with a total of 22 respondents. Research variables include the condition of buildings, roads, water needs, flora and fauna, waste management, fire protection, and other social conditions. Data was collected through interviews, observations, questionnaires, FGDs and documentation. Data analysis was performed using the Miles and Huberman interactive method. The results of this study will be used to develop a strategy to improve infrastructure quality based on SWOT analysis.*

**Keywords:** Sustainable development; settlements, batik industry

---

*\*Correspondent Author: Aghi Vaiz Zakaria.  
Email : aghivaiz98@gmail.com*



## **PENDAHULUAN**

Masyarakat atau penduduk sebagai pelaku sekaligus objek pembangunan merupakan salah satu aktor utama yang berpengaruh dalam perubahan suatu kota atau wilayah. Tentunya hal ini akan berimplikasi dengan kebutuhan lahan sebagai ruang aktivitas sosial ekonomi dan ekologi (Sudrajat, 2021). Jarak antar bangunan yang sangat berdekatan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, industri batik yang mencemari sungai dan juga pendangkalan sungai merupakan beberapa penyebab terciptanya lingkungan kumuh di Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Kawasan permukiman kumuh sangat identik dengan kondisi masyarakat yang

kurang mampu, namun hal ini tidak bisa dipukul secara merata bahwa kondisi masyarakat di daerah tersebut memiliki kategori kurang mampu semuanya (Dadang, 2014)

Pembangunan berkelanjutan menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, didefinisikan sebagai berikut: “Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, serta mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan)”. Menurut Komisi Brundtland, “Sustainable development” adalah pembangunan yang mencukupi kebutuhan generasi sekarang tanpa berkompromi (mengurangi) kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka” Soeryani, (1997).

Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2014 rencana pembangunan infrastruktur mencakup empat sektor yaitu pengembangan permukiman, penataan bangunan dan lingkungan, pengembangan air minum, serta pengembangan penyehatan lingkungan permukiman yang terdiri dari air limbah, persampahan, dan drainase. Penjabaran perencanaan teknis untuk tiap-tiap sector dimulai dari pemetaan isu-isu strategis yang mempengaruhi, penjabaran kondisi eksisting sebagai baseline awal perencanaan, serta permasalahan dan tantangan yang harus diantisipasi

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Ruang tempat tinggal manusia senantiasa memiliki pola dan struktur tertentu yang unik untuk setiap budaya, waktu, dan tempat. Agama atau religi merupakan salah satu faktor penentu pola dan struktur ruang tersebut (Rapoport, 1977).

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten dengan kondisi sungai yang banyak tercemar di Jawa Tengah, salah satu penyebabnya adalah karena Kabupaten Pekalongan banyak memiliki industri batik, tekstil dan juga jeans. Permasalahan lainnya yang ada di Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan adalah tidak adanya saluran drainase skunder untuk mengalirkan limbah yang dihasilkan oleh masyarakat, baik limbah industri maupun limbah rumah tangga. Pada saat ini hanya ada satu saluran drainase yang digunakan untuk pembuangan limbah yaitu saluran irigasi Podo Timur yang telah beralih fungsi menjadi saluran limbah sekaligus drainase yang mengakibatkan pendakalan didalamnya. Dari permasalahan tersebut tidak bisa dipungkiri jika kondisi permukiman di Kabupaten Pekalongan tidak dalam kondisi baik atau dalam hal ini disebut dengan permukiman kumuh. Desa Simbang Kulon sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Pekalongan No. 3 Tahun 2020 tentang RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budaya, kemudian RDTR Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 yang meliputi pola ruang dan struktur ruang dapat dilihat jika di desa Simbang Kulon terdapat 2 wilayah Industri besar dan Industri rumahan yang tidak teridentifikasi, kemudian di sebelah selatan hanya ada sedikit lahan untuk Kawasan tanaman pangan kemudian sisanya di isi dengan permukiman perkotaan, hal ini sudah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa di Desa Simbang Kulon terdapat industri batik besar yang letaknya sesuai dengan RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 dan hanya ada sedikit ruang terbuka untuk tanaman pangan dan Sebagian besar lainnya dipadati dengan permukiman perkotaan. Dalam menciptakan kualitas ruang, tujuan

utama yang ingin dicapai adalah terciptanya suatu ruang yang selaras antara manusia dan lingkungan bermukim sekitarnya. Dengan demikian, ruang tersebut memiliki makna kultural religius atau dengan kata lain menciptakan suatu tempat atau place (Samadhi, 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi permukiman kumuh, mengkaji apakah permukiman di Kelurahan Simbang Kulon sudah sesuai dengan prinsip pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan menganalisis Kawasan permukiman kumuh di Simbang Kulon dan strategi untuk mengatasinya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak permukiman kumuh dan dinas terkait yang menangani permasalahan di wilayah tersebut yang hadir dalam kegiatan FGD. Selain itu juga melakukan pengujian kualitas air sungai di Desa Simbang Kulon sebagai parameter pendukung.

### **Metode**

Jenis penelitian yaitu yaitu kualitatif menggunakan metode analisis SWOT untuk merencanakan strategi dalam meningkatkan kualitas infrastruktur dalam Kawasan permukiman di Simbang Kulon. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diambil menggunakan metode wawancara, observasi, FGD, kuisisioner dan dokumentasi yang dilakukan pada masyarakat yang terdampak permukiman kumuh dan dinas terkait yang menangani permasalahan di wilayah tersebut yang hadir dalam kegiatan FGD, kemudian juga dilakukan uji laboratorium meliputi parameter PH, BOD, TSS, COD dan TDS yang bertujuan sebagai data pendukung untuk mengetahui kualitas air di sungai Desa Simbang Kulon.

### **Hipotesis**

Ho : Permukiman di Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan sudah sesuai dengan prinsip pembangunan infrastruktur berkelanjutan.

Hi : Permukiman di Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan belum sesuai dengan prinsip pembangunan infrastruktur berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Simbang Kulon terletak di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, di kelurahan Simbang Kulon ini sebagian besar masyarakatnya menjadi pengrajin dan pengusaha batik dari yang usaha skala rumahan dan usaha skala besar. Untuk pengusaha batik skala rumahan masyarakat memanfaatkan rumah pribadi mereka untuk dijadikan tempat industri batik, umumnya bagian belakang rumah atau dapur yang dijadikan untuk tempat industri batik, karena industri ini berdampingan langsung dengan rumah yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari maka tidak bisa dipungkiri jika kegiatan industri batik skala rumahan ini dapat mengganggu masyarakat khususnya pemilik rumah itu sendiri, seperti gangguan lingkungan karena limbah ataupun gangguan kesehatan. Selain

*Analisis Kawasan Permukiman Kumuh Dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan (Studi Kasus Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)*

menggangu lingkungan dan kesehatan, industri batik skala rumahan ini tentu saja dapat merubah pola permukiman di wilayah tersebut, seperti penyesuaian kondisi bangunan yang harus menyesuaikan kebutuhan industri batik, mulai dari kegiatan pewarnaan hingga penjemuran yang memang membutuhkan tempat khusus yang harus ada penyesuaian dari kondisi infrastruktur rumah pada umumnya.

Industri batik di Desa Simbang Kulon ini mendapat perhatian dari dinas terkait, terbukti dengan adanya IPAL yang sudah dibangun dan pernah digunakan oleh masyarakat di Desa Simbang Kulon dan sekitarnya, namun sangat disayangkan, IPAL yang pertama dibangun kini kondisinya sudah tidak baik lagi dan tidak dapat digunakan secara maksimal sebagaimana IPAL semestinya. Menurut warga sekitar dan pelaku industri batik di Desa Simbang Kulon, IPAL yang berada di Desa Simbang Kulon ini lokasinya kurang strategis, baik secara penempatan dan elevasi tanah, secara penempatan IPAL yang berada di Desa Simbang Kulon ini meskipun berada di Simbang Kulon namun letaknya malah berada di selatan permukiman industri batik, sedangkan air limbah dan air sungai mengalir menuju ke muara/laut yang berada di utara, sehingga masyarakat yang dari Desa Simbang Kulon sendiri tidak bisa menggunakan secara maksimal, sehingga hanya bisa digunakan oleh Desa yang dari selatan salah satunya Desa Wonoyoso (gambar 1). Masalah lain yang terjadi di Desa Simbang Kulon adalah pada saluran air seperti sungai dan drainase, untuk permasalahan yang terjadi di sungai adalah adanya pendangkalan sungai yang terjadi karena adanya penumpukan sedimen dan limbah batik yang tidak dikeruk, sehingga sungai menjadi dangkal dan dampak terburuknya adalah terjadinya banjir. Berikut merupakan data kualitas air di Desa Simbang Kulon Kabupaten Pekalongan yang diambil dari aliran utama sungai di Desa tersebut:

No.	Parameter	Hasil Pemeriksaan	Satuan	Kadar Maksimum yang diperbolehkan	Metode Uji
1.	pH	8,0	-	6,0 – 9,0	Ph Uniiversal
2.	BOD	341,3	mg/l	60	BOD Aparatus
3.	TSS	829	mg/l	50	Spektofotometri
4.	COD	498	mg/l	150	CODmeter
5.	TDS	798	mg/l	-	TDSmeter

Sumber: UPTD Laboraturium Kesehatan Daerah Kota Pekalongan. No: 443.5/2035

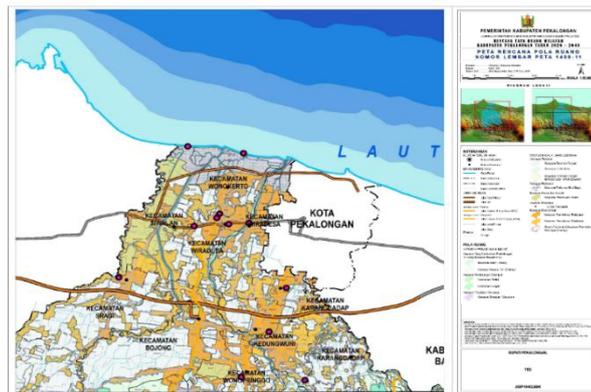
Rujukan Baku Mutu: Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2012 tentang perubahan atas perda tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Limbah Indutri Tekstil dan Batik. Dari aspek sosial ekonomi sebagian besar masyarakat di Desa Simbang Kulon merupakan pengrajin batik, pengrajin batik disini terdiri dari pemilik usaha, karyawan dan pengepul. Batik dan Pekalongan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kegiatan industri batik ini akan selalu berjalan salah satunya karena warisan turun-temurun, sehingga dari masyarakat Pekalongan itu sendiri sudah nyaman dengan pekerjaan ini dehingga terjun di industri batik merupakan suatu pilihan utama bagi masyarakat Pekalongan, khususnya di Desa Simbang Kulon. Salah satu cara untuk mengontrol industri batik di Desa Simbang Kulon adalah dengan melakukan pembinaan

*Analisis Kawasan Permukiman Kumuh Dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan (Studi Kasus Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)*

kepada masyarakat, lingkungan binaan merupakan hasil wujud fisik kebudayaan, hasil dari kompleks gagasan, dan satu kesatuan sistem budaya yang tercermin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu keseluruhan sistem sosial masyarakat, sering disebut sebagai 'kebudayaan fisik'. (Santhyasa, 2017)

### 3.2 Pembangunan infrastruktur di Kelurahan Simbang Kulon

Desa Simbang Kulon merupakan desa dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dengan adanya industri-industri batik yang semakin berkembang, mulai dari industri rumahan ataupun industri besar. Namun dengan bertambahnya kebutuhan ruang yang dibutuhkan khususnya untuk industri batik itu menciptakan pola ruang yang tidak sesuai, karena banyak bangunan yang dibuat dengan bentuk yang harus menyesuaikan ruang yang tersisa, hingga akhirnya sisa ruang tersebut pun akan penuh karena ada bangunan atau industri baru. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berpengaruh dengan pola ruang. Pada tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi tingkat pembangunan merupakan salah penyebab perubahan penggunaan lahan yang akan berpengaruh pada pola ruangnya. Perubahan fungsi lahan untuk kawasan permukiman terjadi seiring dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang akan menjadi masalah dalam penataan ruangnya. Ketidaksesuaian penggunaan ruang akan menghambat daerah untuk menjalankan program-programnya. (Iskandar et al., 2016)



Gambar diatas merupakan kondisi Desa Simbang Kulon dan beberapa desa di sekitarnya, dapat dilihat bahwa di desa Simbang Kulon sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Pekalongan No. 3 Tahun 2020 tentang RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budaya, kemudian RDTR Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 yang meliputi pola ruang dan struktur ruang dapat dilihat jika di desa Simbang Kulon terdapat 2 wilayah Industri besar dan Industri rumahan yang tidak teridentifikasi, kemudian di sebelah selatan hanya ada sedikit lahan untuk kawasan tanaman pangan kemudian sisanya di isi dengan permukiman perkotaan, hal ini sudah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa di Desa Simbang Kulon terdapat industri batik besar yang letaknya sesuai dengan RTRW Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040 dan hanya ada sedikit ruang terbuka untuk tanaman pangan dan Sebagian besar lainnya dipadati dengan permukiman perkotaan. Dalam menciptakan kualitas ruang, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terciptanya suatu ruang yang selaras antara manusia dan lingkungan bermukim sekitarnya. Dengan demikian, ruang tersebut memiliki makna

kultural religius atau dengan kata lain menciptakan suatu tempat atau place (Samadhi, 2004).

### **3.3 Pembangunan Infrastruktur di Kelurahan Simbang Kulon**

Pembangunan infrastruktur di Kelurahan Simbang Kulon terlihat sudah cukup berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya IPAL, saluran irigasi, gorong-gorong, drainase bawah jalan, ruang terbuka hijau, kondisi industri, fasilitas umum dan rumah warga. Pembangunan infrastruktur di Simbang Kulon juga meliputi pembangunan jalan dan bangunan rumah warga, karena dua aspek ini merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam lingkungan industri di Simbang Kulon. Kondisi jalan di Simbang Kulon pada umumnya terbentuk karena sisa-sisa dari pembangunan rumah, jadi jalan disana terbentuk secara alami sehingga terlihat tidak tertata, karena jalan yang ditata untuk mobilitas dengan jalan yang terbentuk secara alami itu berbeda, jalan yang terbentuk karena ditata umumnya akan mementingkan beberapa aspek, seperti kenyamanan, infrastruktur, tata ruang dan mobilitas yang mudah, namun jalan yang terbentuk secara alami umumnya hanya mementingkan mobilitas saja tanpa memikirkan kenyamanan, infrastruktur dan penataan ruang yang baik.

### **3.4 Faktor Penyebab Terciptanya Permukiman Kumuh dan Strategi untuk Mengatasinya**

Permukiman di Desa Simbang Kulon yang mayoritas masyarakatnya adalah pengusaha dan pengrajin batik menciptakan tantangan tersendiri untuk menciptakan permukiman yang memiliki prinsip pembangunan berkelanjutan. Faktanya pembangunan infrastruktur di Desa Simbang Kulon sudah mulai menggunakan prinsip pembangunan berkelanjutan, terlihat dengan adanya IPAL dan pembangunan saluran irigasi khusus untuk limbah batik, sehingga limbah batik tidak mengalir terlihat di saluran samping jalan dan tidak mengganggu masyarakat, selain itu dengan dibangunnya ruang terbuka hijau di Desa harapannya bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkegiatan dan menjadi penyeimbang ekosistem di Desa Simbang Kulon. Ruang Terbuka Hijau diperlukan sebagai salahsatu solusi untuk mengikat kembali hubungan antar individu. Ruang Terbuka Hijau kota Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Direktorat Penataan Ruang, 2008).

RTH terdiri dari ruang terbuka alami merupakan kawasan hutan lindung dan kawasan ruang terbuka buatan. Ruang terbuka buatan atau binaan terdiri dari lapangan olahraga, pemakaman umum dan taman kota (Rachmawati, 2016). Namun usaha tidak serta merta menjadikan Desa Simbang Kulon jauh dari kata kumuh, permukiman kumuh di Desa Simbang Kulon ini terjadi karena kurang maksimalnya pembuatan fasilitas-fasilitas yang seharusnya bisa mendukung kegiatan industri batik ini, seperti pembuatan IPAL yang kurang tepat lokasinya dan juga pendangkalan sungai yang terjadi karena jarang dibersihkan dari sedimen dan limbah batik, hal ini menjadikan fasilitas-fasilitas yang ada tersebut tidak berjalan dengan semestinya).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap identifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal melalui analisis SWOT dalam penyusunan strategi pembangunan infrastruktur

berkelanjutan di Desa Simbang Kulon yang dilaksanakan melalui *Focuss Group Discussion* (FGD) dengan peserta sejumlah 22 orang terdiri dari berbagai unsur yang terkait langsung dengan pelaksanaan program desa konservasi di Desa Simbang Kulon, yaitu unsur Pemerintah Desa, Lembaga Desa (PKK, BPD, RT/RW, Karang Taruna), Fasilitator/Pendamping (Program Kotaku Jawa Tengah), Dinas Lingkungan Hidup, dan pelaku industri, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Kekuatan/<i>Strengths</i> (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah adanya Instalasi Pengelolaan Air Limbah</li> <li>2. Dinas terkait sudah mengadakan sosialisasi tentang pengolahan air limbah</li> <li>3. Lokasi IPAL berada di Desa Simbang Kulon</li> <li>4. Pengelolaan industri batik rumahan di Desa Simbang Kulon lebih mudah karena masih satu tempat antara industri dan tempat tinggal</li> <li>5. Pengolahan air limbah lebih mudah karena berdampingan langsung dengan sungai</li> <li>6. Masyarakat Desa Simbang Kulon mendapatkan lapangan pekerjaan dari industri batik, baik sebagai pengelola ataupun pegawai industri batik tersebut</li> </ol>
<p>Peluang/<i>Opportunities</i> (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desa Simbang Kulon sudah cukup dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu desa wisata batik di Kabupaten Pekalongan</li> <li>2. Taman Kota yang sedang dibangun di wilayah Desa Simbang Kulon dapat menjadi daya tarik tambahan bagi masyarakat yang hendak berkunjung</li> <li>3. Pemasaran produk-produk batik, kain, jeans dan sebagainya dari Desa Simbang Kulon sudah terkelola dengan bagus, baik sebagai oleh-oleh wisata ataupun penjualan di pasar online ataupun offline</li> </ol>	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan IPAL baru yang sesuai dengan kebutuhan dan susai dengan penempatan lokasi, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan langsung oleh warga Desa Simbang Kulon;</li> <li>2. Optimalisasi sungai yang dilakukan secara rutin dan teratur, seperti pengerukan sedimen dan pembersihan sungai sehingga tidak terjadi pendangkalan sungai dan pencemaran sungai yang berlebihan;</li> <li>3. Pengawasan dan pendampingan terhadap IPAL untuk memaksimalkan IPAL yang sudah ada;</li> <li>4. Pendampingan skala keluarga oleh dinas terkait untuk menciptakan permukiman yang sehat;</li> <li>5. Peningkatan kerjasama dengan para pihak dalam rangka membangun komitmen, kesepahaman, dan peran aktif dalam pelaksanaan program pembangunan infrastruktur berkelanjutan;</li> <li>6. Peningkatan kerjasama dan pengawasan langsung dari dinas pariwisata dan ekonomi kreatif dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi wisata dan peningkatan ekonomi pada industri di Simbang Kulon.</li> </ol>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dengan metode kualitatif menggunakan SWOT dengan teknik pengumpulan data meliputi; wawancara, observasi kuisisioner, FGD dan dokumentasi, maka disimpulkan bahwa Kawasan permukiman di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan merupakan kawasan padat penduduk yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada industri batik dan tekstil, keadaan tersebut menyebabkan kondisi permukiman yang harus mendapatkan perhatian lebih khususnya untuk menangani pencemaran lingkungan akibat limbah industri batik tersebut sehingga akan tercipta permukiman yang sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Terima kasih kepada Dinas Permukiman dan Lingkungan Hidup Kabupaten Pekalongan, Kepala Desa Simbang Kulon dan Perangkat Desa yang telah memberikan bantuan dalam pemenuhan data yang berkaitan dengan penelitian ini, kepada masyarakat Desa Simbang Kulon dan Dinas terkait yang telah bersedia dijadikan responden untuk

*Analisis Kawasan Permukiman Kumuh Dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan (Studi Kasus Kelurahan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)*

sampel penelitian. Serta ucapan terima kasih kepada Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.

## REFERENSI

- Dadang, S. (2014). *Implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan*. Yayasan Empat Sembilan.
- Iskandar, F., Awaluddin, M., & Yuwono, B. D. (2016). Analisis kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang/Wilayah di Kecamatan Kutoarjo menggunakan sistem informasi geografis. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(1), 1–7.
- Rachmawati, N. (2016). Sebaran Ruang Terbuka Hijau Jagakarsa. *Modul*, 16(2), 76–80.
- Santhyasa, I. K. G. (2017). Kosmologi Tata Ruang Permukiman Tradisional. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 1–10.
- Sudrajat, A. S. E. (2021). ANALISIS KESESUAIAN LAHAN KABUPATEN PEKALONGAN BERDASARKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 1(2), 37–44.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Budiardjo, E., dan Sujarto. D., (1999), *Kota Berkelanjutan*, Bandung : Alumni,
- Direktorat Penataan Ruang. 2008. *Peraturan Pemerintah Pedoman Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*. Direktorat Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.
- Munnell, A. H. (1992). Infrastructure investment and economic growth. *Journal of Economic Perspectives*, 6(4), 189-198.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pekalongan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2020-2040
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Samadhi, T. Nirarta. 2004. *Perilaku dan Pola Ruang: Kajian Aspek Perancangan Kota di Kawasan Perkotaan Bali*. Malang: LPPM Jurusan Teknik Planologi, ITN Malang
- Soeryani. M., (1997). *Pembangunan dan Lingkungan, meniti gagasan dan pelaksanaan Sustainable Development*, Jakarta :Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL)
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).